

PERAN PEMBIMBING DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI BARU PUTRA DI PONDOK PESANTREN WALI SONGO NGABAR

Deni Ariyadi¹, Siti Khusnul Faizah²

sellamutia859@gmail.com¹ sitikhusnulfazah@gmail.com²

SDIT Al kahfi¹, Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin²

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui Bagaimana pelaksanaan bimbingan dalam pembentukan karakter, faktor penghambat dan pendukung peran pembimbing dalam membentuk karakter dan apa peran pembimbing dalam pembentukan karakter santri baru putra di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar tahun 2024. Metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi kepada Majelis Pembimbing Santri. Teknik yang dilakukan dengan cara pengumpulan data dan triangulasi, karena dalam penelitian ini data yang diperoleh dikumpulkan dan diketahui kebenarannya. Teknik analisis data berkaitan dengan fokus penelitian yang dilakukan, sehingga dapat diperoleh kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Hasil penelitian ini adalah: (1) Penekanan dalam pelaksanaan bimbingan dalam menerapkan nilai-nilai karakter santri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar, Majelis Pembimbing Santri berperan secara aktif dan menjadi contoh yang baik bagi santri baru putra dalam lingkungan pondok pesantren, sehingga menjadi suri tauladan bagi santri baru putra. (2). Faktor penghambat dalam peran pembimbing untuk membentuk karakter santri baru putra adalah motivasi belajar yang kurang dan kurangnya peran pembimbing. Untuk faktor pendukungnya adanya jiwa ke ikhlasan dari para pembimbing dan adanya sistem

asrama atau pemonjakan. (3) Peran pembimbing dalam pembentukan karakter santri baru di pondok pesantren wali songo ngabar sangat berpengaruh pada karakter santri sehingga santri di lingkungan pondok pesantren dapat belajar menghargai dan saling menghormati.

Kata Kunci: Peran Pembimbing, Karakter Santri, Pondok Pesantren

Abstrc

The objectives of this research are: (1) how is guidance implemented in forming the character of new male santri at the Wali Songo Ngabar Islamic Boarding School in 2024 (2) what are the inhibiting and supporting factors for the role of mentors in forming the character of new male santri at the Wali Songo Ngabar Islamic Boarding School in 2024 (3) what is the role of supervisors in forming the character of new male students at the Wali Songo Ngabar Islamic Boarding School in 2024. In this thesis research, researchers used descriptive qualitative methods. Data collection used observation, interviews and documentation from the Santri Supervisory Council. The technique used is data collection and triangulation, because in this research the data obtained is collected and the truth is known. Data analysis techniques are related to the focus of the research carried out, so that conclusions can be obtained that are in accordance with the research objectives. The results of the research in this thesis are: (1) Emphasis on the implementation of guidance in applying the character values of the students of the Wali Songo Ngabar Islamic Boarding School,

the Council of Santri Supervisors plays an active role and becomes a good example for new male students in the Islamic boarding school environment, so that they become suri role model for new male students. (2). The inhibiting factors in the role of supervisor to shape the character of new male students are the lack of motivation to learn and the lack of the role of supervisor. The supporting factors are the sincere spirit of the mentors and the existence of a boarding or lodging system. (3) The role of mentors in forming the character of new students at the Wali Songo Ngabar Islamic boarding school has a great influence on the character of the students so that students in the Islamic boarding school environment can learn to appreciate and respect each other.

Key Word: Role Of Mentor, Character Of Students, Islamic Boarding School

Pendahuluan

Pendidikan berperan penting dalam kemajuan bangsa untuk meningkatkan sumber daya manusia. pendidikan yang bermutu dalam penyelenggaraannya tidak cukup hanya dilakukan melalui transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi saja, tetapi harus didukung oleh peningkatan profesionalisasi dan sistem manajemen tenaga kependidikan serta pengembangan kemampuan peserta didik untuk menolong diri sendiri dalam memilih dan mengambil keputusan demi pencapaian cita-citanya.

Kemampuan seperti itu tidak hanya menyangkut aspek akademis tetapi juga menyangkut aspek perkembangan pribadi, sosial, kematangan intelektual, dan sistem nilai peserta didik. Berkaitan dengan pemikiran tersebut, tampak bahwa pendidikan yang bermutu di sekolah adalah pendidikan yang menghantarkan peserta didik pada pencapaian standar akademis yang diharapkan dalam kondisi perkembangan diri yang sehat dan optimal. Para peserta didik sebagian besar adalah remaja yang memiliki karakteristik, kebutuhan, dan tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhinya (Achmad JuntiSeka Nurihsan, 2017)

Pendidikan merupakan kegiatan membimbing secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik untuk mewujudkan kepribadian yang utama. Sehingga pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan penting dalam mewujudkan generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama (Abu Ahmadi dkk, 2003: 10).

Kata “pendidikan” dalam bahasa Arab dikenal dengan sebutan “tarbiyah”, dengan kata kerja “rabba”. Sedangkan “pendidikan Islam” dalam bahasa arabnya adalah “tarbiyah islamiyah”. Kata kerja rabba (mendidik) sudah di gunakan pada

zaman nabi muhammad SAW. Pendidikan Islam adalah menanamkan karakter yang mulia di dalam jiwa anak pada masa pertumbuhannya dan dibumbuhi dengan sentuhan nasihat Agama, sehingga karakter mulia itu meresap dalam jiwanya kemudian berdampak pada pribadi yang religius dan berkarakter mulia (Zakiah Drajat, 200: 25-26).

Karakter atau akhlak yang mulia merupakan salah satu dari tujuan diselenggarakannya pendidikan Islam, karena banyak komponen yang terkandung di dalamnya. Akhlak mulia adalah perilaku manusia yang sesuai dengan tuntunan Al Qur'an dan hadist yaitu adab sopan santun yang dicontohkan oleh Baginda Nabi Muhammad SAW (Abdul Majid dan Dia Andayani, 2012: 10). Untuk membentuk akhlak yang mulia pada seseorang tidak semudah dengan mengatakan ini yang benar dan itu yang salah, akan tetapi pembentukan karakter atau akhlak yang baik perlu adanya tempat atau lingkungan yang memungkinkan terbentuknya karakter yang baik seperti sekolah Islam misalnya madrasah atau Pesantren.

Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai ciri khas tersendiri dan berbeda dengan pendidikan

lainnya. Pendidikan pesantren berkonsentrasi terhadap pembentukan karakter atau akhlak dengan menggunakan pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan dan pendidikan lainnya yang serupa (Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003:1). Selain itu, pesantren adalah benteng moral dan aqidah masyarakat tidak tergantikan. Pesantren merupakan tempat yang sangat tepat untuk membentuk karakter seseorang sehingga pada zaman sekarang pesantren berkembang sangat pesat dan jumlahnya sangat banyak, baik itu di perkotaan maupun di berbagai pelosok desa. Salah satunya adalah Pondok Pesantren Walisongo Ngabar Ponorogo.

Pondok Pesantren Walisongo Ngabar Ponorogo merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang bertujuan mendidik peserta didik atau santri untuk menjadi muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan keterampilan, dan sehat lahir batin, mendidik peserta didik yang memiliki karakter Islamiyah, melahirkan kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah dan teguh menjalankan syari'at islam secara utuh serta cinta pada tanah air.

Santri adalah seseorang yang bermukim di pondok pesantren untuk menimba ilmu-ilmu agama dengan ketentuan dan peraturan yang berlaku di Pesantren. Dengan keberadaan santri di pondok pesantren akan sangat mudah menjadikan mereka sebagai manusia yang memiliki karakter islamiyah, karena di dalam pesantren, santri terikat dengan peraturan-peraturan yang mendukung mereka untuk memperoleh didikan yang islami, sehingga terbentuklah karakter mereka menjadi karakter yang islamiyah (Bambang Pranomo, 2009: 299). Selain dibentuk karakternya, para santri dikader juga untuk menjadi pribadi yang mandiri, dituntut juga untuk belajar memiliki sikap sosial yang dengannya akan memperbanyak ikatan ukhawah antara santri. Oleh karena itu salah satu jalan terbaik untuk membentuk santri yang berkarakter Islamiyah adalah dengan cara dibina dalam pesantren.

Di pondok pesantren Wali Songo Ngabar peran pembimbing dalam membentuk karakter santri bertujuan untuk meningkatkan perilaku santri, kedisiplinan, serta mampu beradaptasi dilingkungan pondok pesantren. Namun ada beberapa hambatan atau permasalahan dalam pembentukan karakter santri sering terjadi yakni terkadang beberapa anakyang baru masuk

membawa pengaruh menjadi agak malas dan kurang disiplin dalam melaksanakan ibadah atau kegiatan di pondok pesantren.

Peran pembimbing dalam pembentkan karakter santri bertujuan untuk meningkatkan perilaku santri, kedisiplinan, serta mampu beradaptasi dilingkungan pondok pesantren sesuai dengan arah dan tujuan pengajaran dan pendidikan pondok pesantren wali songo ngabar yaitu bertakwa kepada allah, beramal saleh, berbudi luhur, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berfikiran bebas, berwiraswasta, dan cinta tanah air. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “Peran Pembimbing Dalam Pembentukan Karakter Santri Baru Putra di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Tahun 2024.”

Pendahuluan berisi paparan permasalahan penelitian, tujuan, dan rangkuman kajian teoritik. Dalam pendahuluan dipaparkan *novelty* atau kebaruaran yang akan dipaparkan, dengan membandingkan beberapa kajian terdahulu (maksimal 2 tahun terakhir). Pendahuluan disajikan dalam bentuk naratif, diketik dengan font Times New Roman 12 point, spasi 1,5 sebanyak 200-300 kata.

Metode Penelitian

Penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan bimbingan dalam pembentukan karakter santri baru putra di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar tahun 2024. Subjek yang diteliti dalam penelitian ini adalah guru, siswa dan kepala sekolah di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik yang dilakukan dengan cara pengumpulan data dan triangulasi, karena dalam penelitian ini data yang diperoleh dikumpulkan dan diketahui kebenarannya. Teknik analisis data berkaitan dengan fokus penelitian yang dilakukan, sehingga dapat diperoleh kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan bimbingan dalam pembentukan karakter santri baru putra di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar tahun 2024.

Pelaksanaan bimbingan santri baru putra, bertujuan untuk membantu santri dalam beradaptasi di lingkungan Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar. Oleh karena itu pelaksanaan bimbingan tersebut menjadi ketauladanan bagi santri agar santri mendapatkan pengarahan sesuai aturan Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar.

Awal mula terbentuknya pembimbing santri baru pada tahun 2019 di periode angkatan 53. Sepertinya

kehadiran pembimbing kamar telah membawa dampak positif dalam membimbing dan mengarahkan santri. Dengan adanya pembimbing kamar, setiap kelas memiliki sosok yang bertanggung jawab secara langsung terhadap kesejahteraan dan perkembangan santri di dalamnya. Dengan pendekatan ini, santri lebih mendapatkan bimbingan individual dan terarah sesuai dengan kebutuhan dan tantangan yang mereka hadapi. Selain itu, kehadiran pembimbing kamar juga memungkinkan penanganan yang lebih cepat terhadap masalah-masalah yang muncul, karena pembimbing dapat lebih sensitif terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan santri sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa implementasi pembimbing kamar telah memberikan manfaat yang nyata dalam meningkatkan kualitas pembimbingan dan perawatan terhadap santri. Pengalaman dan hasil positif yang Anda bagikan dapat menjadi inspirasi dan acuan bagi lembaga-lembaga pendidikan lainnya untuk mempertimbangkan pendekatan serupa dalam memberikan dukungan yang lebih baik kepada siswa mereka.

Pendekatan yang terencana dan berkelanjutan terhadap santri baru sangat penting dalam membantu mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar. Dalam konteks ini, peran para pembimbing kamar (Musrif) santri baru menjadi kunci untuk memastikan bahwa anak-anak tersebut mendapatkan arahan yang memadai dan dukungan dalam proses adaptasi mereka. Menjadi seperti orang tua bagi santri baru adalah peran yang sangat mulia. Ini tidak hanya tentang memberikan pembimbingan dalam aspek keagamaan, tetapi juga memberikan perhatian dan

dukungan emosional yang diperlukan untuk membantu mereka merasa nyaman dan diarahkan di lingkungan baru mereka. Komunikasi yang terbuka antara Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar dan orang tua juga sangat penting, karena hal ini memungkinkan untuk menangani masalah yang mungkin timbul dengan cepat dan efektif.

Pembentukan karakter santri juga merupakan aspek penting dalam pendidikan di pesantren. Melalui pembimbingan yang tepat, santri baru dapat diajari untuk mengembangkan nilai-nilai positif dan perilaku yang baik yang akan membentuk dasar kebiasaan mereka di masa depan. Dengan demikian, peran pembimbing kamar (Musrif) santri baru putra menjadi sangat penting dalam membantu menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan holistik dan pembentukan karakter yang baik bagi santri baru putra di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar.

Pembimbingan terhadap santri baru putra di pondok pesantren telah dilakukan dengan baik. Mereka dibimbing tentang cara hidup di pondok pesantren dan dibentuk karakternya sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung di lingkungan tersebut. Kemudian musrif(pembimbing) menunjukkan perhatian yang baik terhadap santri-santrinya. Hal ini mencakup pengawasan dan interaksi yang konsisten untuk membantu santri mengikuti aturan dan memastikan kesejahteraan mereka. Dan musrif juga melakukan pengecekan ke kamar-kamar santri sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Ini menunjukkan keterlibatan dan komitmen untuk memastikan disiplin dan kepatuhan terhadap tata tertib yang berlaku di pondok pesantren. Secara keseluruhan, Qiandra Nathan memberikan penilaian positif terhadap

pelaksanaan bimbingan di pondok pesantren pada tahun ini. Ini mencerminkan pentingnya peran pembimbing dalam membentuk karakter dan membimbing kehidupan sehari-hari santri, serta menegaskan pentingnya struktur dan rutinitas dalam mendukung pengalaman belajar mereka.

2. Peran pembimbing dalam membentuk karakter santri baru putra di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar tahun 2024.

Majlis Pembimbing Santri (MPS) memiliki sistem rapor santri (SIAP) yang pembimbing sebutkan merupakan cara yang efektif untuk memantau dan mengevaluasi perkembangan serta karakter santri secara holistik. Dengan kategori nilai yang mencakup aspek ibadah, perkembangan bahasa, pelanggaran, dan keseharian, rapor tersebut memberikan gambaran yang komprehensif tentang kemajuan dan tingkat ketaatan santri terhadap nilai-nilai yang diajarkan di pondok pesantren. Melalui sistem rapor ini, para pembimbing dapat dengan jelas melihat kekuatan dan kelemahan setiap santri dalam berbagai aspek kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini memungkinkan pembimbing untuk memberikan pembinaan dan arahan yang sesuai dengan kebutuhan individu masing-masing santri. Selain itu, rapor santri juga dapat menjadi alat komunikasi yang penting antara pembimbing, orangtua, dan pimpinan pondok pesantren. Dengan melihat hasil rapor, orangtua dapat memahami perkembangan anak mereka di pondok pesantren dan mendukung mereka dalam proses pembentukan karakter. Sistem rapor santri (SIAP) seperti ini memungkinkan untuk pembimbing memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang karakter dan kemajuan setiap santri,

sehingga mereka dapat memberikan bimbingan yang lebih terarah dan efektif.

Menyoroti peran penting pembimbing dalam memperkuat fungsi Majelis Pembimbing Santri (MPS) dalam memantau dan membimbing santri. Sebelum adanya pembimbing kamar (Musrif), evaluasi yang dilakukan oleh mudabbir terutama berfokus pada fasilitas, kegiatan, dan belum secara khusus memperhatikan perkembangan individual santri. Namun, dengan kehadirannya pembimbing kamar (Musrif), proses evaluasi menjadi lebih holistik karena mereka memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi dan perkembangan setiap santri. Pembimbing dapat lebih sensitif terhadap masalah yang mungkin dihadapi oleh santri, seperti masalah pribadi atau kesehatan mental, dan memberikan bimbingan atau dukungan yang tepat. Dengan demikian, perbedaan yang kami rasakan setelah kehadiran pembimbing adalah peningkatan dalam perhatian, bimbingan, dan pemantauan terhadap perkembangan santri secara individual. Hal ini membantu menciptakan lingkungan yang lebih peduli dan mendukung bagi pertumbuhan dan perkembangan holistik setiap santri.

3. Faktor penghambat dan pendukung peran pembimbing dalam pembentukan karakter santri baru putra di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabari tahun 2024.

Ketika waktu di Majelis Pembimbing Santri (MPS), di mana pembimbing kamar (Musrif) merasa bahwa sistem penilaian terhadap santri memiliki kelebihan dan kekurangan. Salah satu kekurangannya adalah kurangnya pemahaman yang mendalam terhadap perjalanan individu

santri karena pembimbing tidak tinggal satu kamar dengan mereka. Ini kemudian memunculkan kebutuhan untuk pembentukan koordinator yang bertugas untuk menyampaikan informasi antara pembimbing kamar (Musrif) dan Majelis Pembimbing Santri (MPS). Pembimbing juga menyebutkan bahwa faktor-faktor lain yang menghambat termasuk kendala dalam komunikasi antara pembimbing kamar dan Majelis Pembimbing Santri, serta perbedaan karakter dan disiplin dari pembimbing itu sendiri. Ada pembimbing yang sangat telaten dalam memberikan bimbingan dan pengarahan kepada santri, sementara yang lainnya mungkin tidak selalu konsisten terhadap waktu yang telah ditentukan. Jika ada sebagian musrif yang kurang mendekati santri dengan baik dan kurang mengajarkan karakter yang baik di Pondok Pesantren Wali Songo Sgabar, hal ini bisa menjadi perhatian serius. Dan ada beberapa langkah yang mungkin bisa diambil untuk meningkatkan situasi ini:

- a. Komunikasi Terbuka: Penting untuk membangun komunikasi yang terbuka antara musrif dan santri. Musrif harus memastikan bahwa santri merasa nyaman untuk mengungkapkan permasalahan atau kebutuhan mereka.
- b. Pelatihan dan Bimbingan untuk Musrif: Musrif perlu diberikan pelatihan tambahan dalam hal pengelolaan emosi, komunikasi yang efektif, dan teknik bimbingan yang mendukung pembentukan karakter santri. Ini dapat membantu mereka menjadi lebih efektif dalam peran mereka sebagai pembimbing.

Pendekatan melalui pembimbing kamar (Musrif) dan komunikasi yang baik dengan wali santri tampaknya menjadi

faktor yang sangat mendukung dalam menjalankan Majelis Pembimbing Santri (MPS) dengan efektif. Melalui pembimbing kamar (Musrif), Pembimbing dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kondisi dan perkembangan setiap santri, serta memberikan informasi yang akurat kepada wali santri tentang keadaan anak mereka. Dengan adanya komunikasi yang lancar antara pembimbing kamar (Musrif), Majelis Pembimbing Santri (MPS), dan wali santri, masalah yang muncul dapat segera ditangani dengan efisien. Misalnya, ketika ada santri yang sakit, Pembimbing kamar dapat memberitahu Majelis Pembimbing Santri dan wali santri tentang kondisi dan perkembangannya sehingga tindakan yang tepat dapat diambil dengan cepat. Ini menunjukkan pentingnya kolaborasi dan koordinasi antara semua pihak terkait dalam memberikan pembimbingan dan perawatan yang terbaik bagi santri.

Bahwa pelaksanaan bimbingan di pondok pesantren menurut pengalaman Qiandra Nathan di tahun ini dinilai cukup bagus. Dan poin-poin penting yang dapat disimpulkan dari hasil wawancara tersebut:

- a. Pembimbingan Santri Baru: Qiandra Nathan merasa bahwa pembimbingan terhadap santri baru putra di pondok pesantren telah dilakukan dengan baik. Mereka dibimbing tentang cara hidup di pondok pesantren dan dibentuk karakternya sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung di lingkungan tersebut.
- b. Perhatian Pembimbing: Musrif (pembimbing) menunjukkan perhatian yang baik terhadap santri-santrinya. Hal ini mencakup pengawasan dan interaksi yang konsisten untuk membantu santri mengikuti aturan dan memastikan kesejahteraan mereka.

- c. Pengecekan Rutin: Musrif juga melakukan pengecekan ke kamar-kamar santri sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Ini menunjukkan keterlibatan dan komitmen untuk memastikan disiplin dan kepatuhan terhadap tata tertib yang berlaku di pondok pesantren.

Secara keseluruhan, Qiandra Nathan memberikan penilaian positif terhadap pelaksanaan bimbingan di pondok pesantren pada tahun ini. Ini mencerminkan pentingnya peran pembimbing dalam membentuk karakter dan membimbing kehidupan sehari-hari santri, serta menegaskan pentingnya struktur dan rutinitas dalam mendukung pengalaman belajar mereka.

Pembahasan

Hasil analisis dari faktor Penghambat dan Pendukung Peran Pembimbing Dalam Membentuk Karakter Santri Baru Putra Pondok Pesantren Walisongo Ngabar Ponorogo yaitu:

1. Hasil Analisis dari faktor penghambat
 - a. Motivasi Belajar yang kurang

Dalam hal ini faktor penghambat yang melatar belakangi sulitnya pelaksanaan proses pembentukan karakter santri yaitu terdapat pada anaknya sendiri. Ada kalanya juga dari dalam diri santri juga memiliki kejenuhan dalam belajar. Apa lagi dengan padatnya jadwal dan kegiatan pondok memang menyebabkan santri kadang mengantuk saat di kelas, kadang malas dan lain-lain. faktor penghambat juga datang dari santri yang masuk ke pondok pesantren dikarenakan paksaan orang tua, bukan karena atas keinginan diri sendiri. Sehingga mereka sering melanggar peraturan dikarenakan kurang berminat untuk mengikuti kegiatan di pondok pesantren.

Ditinjau dari segi kurangnya motivasi belajar Santri dapat dilihat juga dari kurangnya dukungan orang tua maupun keluarga terhadap belajar anak. lingkungan sekitar yang kurang mendukung, sehingga peserta didik sulit untuk menerima motivasi belajar dari Majelis Pembimbing Santri. Motivasi belajar sangat di butuhkan untuk anak terutama dalam hal pendidikan. Motivasi dan lingkungan yang mendukung membuat anak lebih mendorong untuk mengejar cita-cita yang diinginkan. Tanpa dukungan maupun motivasi dan juga dengan lingkungan yang berada di sekitarnya, terkadang anak merasa kurang diperhatikan, terutama lingkungan sekitar yang kurang mendukung hingga membuat lambat dalam proses belajar.

b. Kurangnya Peran Pembimbing

Pentingnya memahami dan mengakomodasi perjalanan individu setiap santri dalam proses pembangunan karakter ini sangatlah penting. kurangnya Peran pembimbing santri sangat berpengaruh pada pola pemikiran maupun pembelajaran setiap harinya di lingkungan pondok pesantren. Sebagai Contoh ketika pembimbing menyampaikan pokok bahasan terkait adab sopan santun kepada yang lebih tua, maka sebagai pembimbingpun meberikan contoh sesuai apa yg disampaikan. Jangan sampai peran pembimbing memberikan prilaku yang kurang baik dan tidak patut di contoh oleh santri.

Konsistensi dan kehadiran dalam memberikan bimbingan Ini mencerminkan prinsip-prinsip pendidikan karakter yang menekankan pentingnya keteladanan dan

keberlanjutan dalam memberikan pengarahan dan bimbingan kepada individu.

2. Hasil Analisis dari faktor Pendukung

a. Adanya jiwa ke ikhlasan dari para pembimbing

Jiwa keihlasan yang ditunjukkan oleh para Pembimbing Santri di Pondok Pesantren WaliSongo Ngabar dalam membimbing para santri merupakan salah satu faktor pendukung dari pendidikan karakter yang dilaksanakan di pondok pesantren tersebut. Para pembimbing membimbing santri tanpa mengenal lelah. Mereka mengajar dengan perasaan yang tulus ikhlas tanpa mengharapkan pamrih. Mereka yakin bahwa mengajar di Pondok Pesantren merupakan salah satu bentuk ibadah yang pada nantinya akan mendapat pahala dari Allah swt di hari kemudian. Nilai keihlasan inilah yang pada nantinya akan membawa manfaat bagi para santri setelah keluar dari pondok pesantren

b. Adanya Sitem Asrama Atau Pemandokan

Salah satu keistimewaan pendidikan pondok pesantren adalah sistem asrama atau pemandokan. Dengan sistem asrama ini, santri di Pondok Pesantren Walisongo Ngabar sepanjang hari dan malam berada dalam lingkungan belajar. Mereka bergaul bersama santri yang lain dan para ustaz mereka. Para guru/ustaz dapat memantau dan mengarahkan setiap perilaku santri sepanjang waktu. Di samping itu, dengan bergaul sepanjang waktu, memungkinkan bagi santri untuk mencontoh perilaku dan cara hidup ustadz. Sebab, mencontoh merupakan salah satu cara belajar yang paling efektif daripada sekadar belajar secara kognitif. Di asrama, mereka ditempa untuk menerapkan ajaran agama yang

dipelajari di sekolah, juga untuk mengekspresikan rasa seni dan keterampilan hidup di hari-hari libur. Hari-hari mereka adalah hari-hari berinteraksi dengan teman sebaya dan para ustaz/guru. Dari segi sosial, *boarding school* mengisolasi peserta didik dari lingkungan sosial yang heterogen. Dari segi semangat religiusitas, menjanjikan pendidikan yang seimbang antara kebutuhan jasmani dan rohani, intelektual, emosional, dan spiritual. Model pendidikan pondok pesantren ini, tiga aspek ranah pendidikan, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik akan sangat mudah diimplementasikan. Lain halnya dengan di lembaga pendidikan pada umumnya, bahwa format tiga ranah pendidikan tersebut masih dicari untuk bisa diimplementasikan.

Kesimpulan

Pembentukan Karakter Santri Baru Putra Di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Tahun 2024 di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan bimbingan dalam pembentukan karakter santri baru putra Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar bertujuan untuk membantu santri dalam mengembangkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang kuat. Penetapan tujuan dan sasaran langkah awal untuk bimbingan karakter Ini dapat mencakup pengembangan kepribadian yang tangguh, penguatan nilai-nilai agama, peningkatan keterampilan sosial, dan lain sebagainya.
2. Peran pembimbing dalam pembentukan karakter santri baru putra di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar.

Peran Pembimbing dianggap penting karena mereka memberikan bimbingan dan teladan yang baik bagi santri.

Mereka tidak hanya memberikan arahan verbal, tetapi juga memperlihatkan contoh positif melalui perilaku dan tindakan mereka sendiri.

3. Faktor penghambat dan dukunng peran pembimbing santri dalam pembentukan karakter santri baru putra pondok pesantren wali songo ngabar:
 - a. Hasil analisis dari faktor penghambat
Motivasi Belajar yang kurang dan Kurangnya peran pembimbing
 - b. Hasil analisis dari faktor pendukung
Adanya jiwa keikhlasan dari para pembimbing dan adanya sitem asrama atau pemondokan.

Referensi

- Nurihsab, JuntiSeka Achmad. *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling*, (Bandung: Refia Aditama, 2017).
- Ahmadi, Abu dkk. *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003
- Drajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000).
- Majid, Abdul dan Dia Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012).
- Departeman Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Pondodk Pesantren Dan Madrasah Diniyah*,(Jakarta : 2003).
- Pranomo, Bambang. *Paradigma Baru Dalam Kajian Islam Jawa* (Pustaka Alvabet: 2009).